

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut). Berikut di bawah pendefinisian tentang anak putus sekolah:

- a) Anak Artinya orang atau binatang yang baru di teteskan. Anak adalah turunan kedua sesudah orang yang dilahirkan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang hidup setelah orang yang melahirkannya, anak itu merupakan rahmat Allah kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.³ Adapun anak adalah anak sebagai keturunan kedua dari sepasang suami istri yang terikat dengan tali pernikahan yang sah yang tidak terlepas dari didikan orang tua baik didikan agama maupun pendidikan umum sehingga anak bisa bersaing dan tercapai cita-citanya.⁴
- b) Anak Putus Sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan Putus sekolah) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga

³Op. Cit. <http://ayomerdeka.wordpress.com>

⁴Op. Cit. Ngalim Purwanto. h. 46

pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.⁵

- c) Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.⁶
- d) Menurut Undang – Undang nomor 23 tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.⁷
- e) Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.⁸

Dengan demikian maka dapat diambil suatu pengertian mendasar bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah formalnya mulai pada tingkat dasar, lanjut dan seterusnya karena adanya faktor yang menghambat.

⁵Op. Cit Ngalim Purwanto. h. 34

⁶<http://ediscetak.joglosemar.co/berita/%E2%80%9Dbanjir%E2%80%9D-anak-jalanan-di-kota-layak-anak-45653.html>

⁷Reynold Bean, *Membantu Anak agar Berhasil di Sekolah* (Cet. I, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1995). h. 99

⁸H. Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1999). h. 5

2. Penyebab Anak Putus Sekolah

Berikut ini adalah rangkaian penjelasan tentang faktor-faktor yang sangat mempengaruhi sehingga anak putus dari sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

- 1) Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.
- 2) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play station sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.
- 3) Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Droup Out. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berdasar kepada peraturan perundang-undangan dimana pada pelaksanaannya senantiasa berorientasi pada pencapaian cita-cita undang-undang. Penerapan

sanksi dalam sekolah adalah hal yang utlak pada setiap lembaga pendidikan di dunia, hal ini dilakukan demi menciptakan ketertiban dan pembelajaran kedisiplinan terhadap anak didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam penerapannya sanksi biasanya terdiri dari tiga tahapan yakni sanksi ringan berupa teguran secara lisan, saknsi sedang yakni teguran lisan dan tulisan kepada anak dan orang tua anak, dan terakhir sanksi berat berupa skorsing atau drop out.

4) Penerapan sanksi tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak didik, namun tidak banyak dari mereka menganggap sebagai siksaan dan menjadi penyebab bagi anak didik untuk tidak datang ke sekolah atau bahkan sampai berdampak pada ketidak inginan anak didik lagi untuk mengikuti sekolah karena merasa malu, dan marah terhadap pemberian sanksi.⁹

b) Faktor Eksternal.

1) Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan demikian keadaan ekonomi yang tidak stabil dan memungkinkan memaksa seorang anak untuk turut serta terlibat dalam mencari biaya kehidupan keluarga, dimana

⁹ Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan* (Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka, 2004), h. 37

pada dasarnya anak yang masih dalam usia untuk sekolah seharusnya fokus untuk mengikuti setiap tahapan sekolah.

- 2) Perhatian orang tua Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Seyogyanya orang tua yang berfikir dan berperilaku selayaknya contoh bagi anaknya serta menjadi tempat dimana anak mengadu dan memberi pertolongan, karena pada dasarnya anak merupakan generasi kedepannya sehingga perlu baginya untuk mendapatkan perilaku yang layak demi menjaga keperibadian anak agar tidak melenceng dari norma-norma sosial, budaya, dan agama.
- 3) Hubungan orang tua kurang harmonis (broken family) Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, keadaan keluarga yang tidak tenag dan penuh dengan aktifitas negatif akan mempengaruhi keadaan anak baik dalam diri maupun perilakunya kepada orang lain dan alam. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan uyang serius dan hambatan

dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.¹⁰

Selain Permasalahan diatas adapula faktor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu :

- a) Keadaan ekonomi keluarga.
- b) Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
- c) Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
- d) Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua.
- e) Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.¹¹

Dalam pandangan lain Faktor penyebab yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah. Berikut dipaparkan beberapa faktor penyebab anak tidak dan putus sekolah.

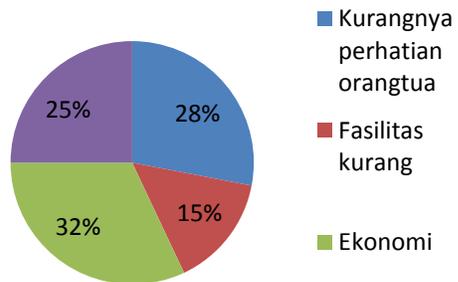
Berdasarkan pengamatan, anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, fasilitas belajar kurang. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata anak yang putus sekolah lebih banyak disebabkan faktor ekonomi, kemudian diikuti secara berturut-turut faktor minat anak yang rendah, perhatian orang tua yang rendah, fasilitas belajar yang minim, budaya, ketiadaan sekolah, dan kelainan jiwa/cacat.

Untuk lebih jelas perhatikan grafik berikut ini:

¹⁰Simon Danes dan P. Hardono Hadi, *Masalah-masalah dalam dunia pendidikan indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). h. 117

¹¹Muhammad Karim, *Pendidikan Krisis* (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). h. 71

Sales



masih dianggap sebagai beban oleh orang tua sehingga membuat mereka enggan untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu, mata pencaharian orang tua anak tidak dan putus sekolah sebagian besar petani, sebagian kecil nelayan, buruh, serta terdapat orang tua anak yang tidak memiliki pekerjaan (tetap). Perlu dikemukakan bahwa terdapat sejumlah anak yang tidak dan putus sekolah disebabkan oleh ketiadaan orang tua atau meninggal dunia. Jadi, anak tersebut putus sekolah karena tidak adanya orang tua atau pihak yang mau membiayai sekolah si anak. Jumlah anak yang tidak dan putus sekolah karena orang tuanya meninggal dunia.

Faktor kedua; yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ada pula anak putus sekolah karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

Faktor ketiga; adalah kurangnya perhatian orang tua. Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau

rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Banyak sekali anak yang putus sekolah ini diakibatkan karena keadaan dirumahnya, biasanya dialami pada masa SMP dan SMA, karena pada masa itu anak sedang mencari jati dirinya sendiri, sehingga sangat sulit untuk dinasehati orang tua. Itu berakibat hubungan sang orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis lagi.

Faktor keempat; adalah ketiadaan prasarana sekolah. Faktor prasarana yang dimaksudkan adalah terkait dengan ketidakterediaan prasarana pendidikan berupa gedung sekolah atau alat transportasi dari tempat tinggal siswa dengan sekolah. Persentase anak yang putus sekolah yang disebabkan karena faktor ketiadaan prasarana sekolah. Masalah ini sering terjadi di sekolah- sekolah yang berada di pedesaan, maupun di wilayah pedalaman seperti di hutan. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh.¹²

Dengan demikian secara menyeluruh berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga anak putus dari sekolah secara substantif di sebabkan dari dua faktor yakni faktor internal seperti pribadi anak, dan keluarga dan faktor eksternal seperti lingkungan, masyarakat dan sekolah.

¹²*Op.Cit.* Simon Danes dan P. Hardono Hadi. h. 120

3. Akibat Anak Putus Sekolah

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri.

Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak orang yang menganggur. Itu dikarenakan banyak sekali anak yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skill bagi mereka yang putus sekolah. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintahpun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.¹³

¹³Jonny Purba (Penyunting), *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 134

B. Hak Pendidikan Anak Putus Sekolah

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak baik anak yang belum sekolah, anak yang sedang bersekolah, dan juga bahkan anak yang putus sekolah. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

Tanpa membedakan antara anak yang belum sekolah, anak yang sedang bersekolah, dan juga anak yang putus sekolah. seyogyanya Pendidikan itu menjadi tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah.¹⁴ Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia.

Pendidikan itu dimulai dari keluarga. Paradigma ini penting untuk dimiliki oleh seluruh orang tua untuk membentuk karakter manusia masa depan bangsa ini. Keluarga adalah lingkungan yang paling pertama dan utama dirasakan oleh seorang anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Karena itu pendidikan di keluarga yang

¹⁴Sondang Siagian P. *Organisasi Kepemimpinan Dan Perilaku* (Jakarta : PT. Gunung Agung. 1982). h. 44

mencerahkan dan mampu membentuk karakter anak yang soleh dan kreatif adalah modal penting bagi kesuksesan anak di masa-masa selanjutnya.¹⁵

C. Penanggulangan Anak Putus Sekolah

Persoalan putus sekolah merupakan tantangan bagi pekerja sosial. Data dari susenas menyebutkan ratusan ribu pelajar terancam putus sekolah, mereka berasal dari keluarga miskin. Anak usia sekolah dari keluarga miskin inilah yang potensial keluar dari bangku sekolah sebelum mengantongi ijazah. Solusi untuk menolong anak putus sekolah yang tidak mampu yang baik adalah:

1. Sistem Paket

Sistem paket sebagaimana dimaksud adalah anak didik putus sekolah Diikutkan dalam program Kelompok Belajar yang mana Paket A bagi mereka yang tidak tamat SD dan B untuk yang belum tamat SMP. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) juga menyediakan pendidikan alternatif untuk mereka yang kurang beruntung tersebut. Namanya, pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan itu ditujukan untuk menunjang penuntasan wajar dikdas sembilan tahun serta memperluas akses pendidikan menengah yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Pendidikan kesetaraan menjadi salah satu program pada jalur pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA melalui program Paket A, Paket B, dan Paket C. Di lapangan, program tersebut sering menggabungkan pendidikan aksara dan pembekalan keterampilan. Untuk Paket A, pesertanya dibekali keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-

¹⁵Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Membimbing* (Cet. 9, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), h. 113

hari. Sedangkan Paket B bertujuan memberikan bekal keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Adapun keterampilan untuk berwiraswasta diberikan untuk peserta program Paket C.

Pendidikan kesetaraan itu bisa diselenggarakan oleh semua satuan pendidikan nonformal. Misalnya, lembaga pelatihan, kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan lain-lain. Dalam dua tahun terakhir, pendidikan kesetaraan naik daun. Itu seiring kebijakan Depdiknas yang memberikan kesempatan kepada siswa SD hingga SMA sederajat yang tidak lulus ujian nasional (unas) untuk mengikuti UNPK yang diadakan dua kali dalam setahun. Dengan mengikuti UNPK Paket A, B, dan C, mereka dapat memiliki ijazah setara sekolah formal SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang bisa digunakan untuk mendaftar di sekolah formal dan perguruan tinggi serta mencari pekerjaan. Pendidikan kesetaraan pun tak lagi dianggap kelas dua. Status lulusan pendidikan kesetaraan memang telah dijamin sama dengan lulusan pendidikan formal. Disebutkan bahwa setiap orang yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B, atau Paket C memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Garansi dari Mendiknas itu terbukti manjur.¹⁶

Cukup banyak lulusan pendidikan kesetaraan Paket C yang mulus melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri maupun swasta. Bahkan, di Surabaya, ada seorang lulusan Paket C yang diterima bekerja dan memegang

¹⁶Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 134

jabatan penting sekelas manajer operasional di sebuah minimarket. Bisa dibayangkan seperti apa nasib mereka yang tak mampu mengakses pendidikan formal jika tidak ada pendidikan kesetaraan. Mereka akan terpuruk selamanya dalam kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan kesetaraan telah menjadi lentera dalam kegelapan bagi mereka. Jadi, putus sekolah bukan kiamat bagi mereka yang putus sekolah.¹⁷

2. SMP Terbuka

SMP Terbuka merupakan sekolah formal yang berinduk pada SMP regular yang terdekat baik negeri maupun swasta yang memenuhi syarat dengan bentuk pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh. SMP Terbuka menitik beratkan pada belajar secara mandiri dan tetap ada kegiatan tatap muka tetapi terbatas.¹⁸ Konsepnya, proses pembelajaran tidak terikat tempat dan waktu. SMP Terbuka adalah salah satu subsistem pendidikan jalur sekolah yang menggunakan prinsip belajar secara mandiri, yaitu belajar dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Pada SMP Terbuka waktu dan tempat belajar lebih terbuka dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi siswa. Wilayah Indonesia yang sangat luas dengan berbagai kondisi geografis yang sulit, kondisi ekonomi sebagian masyarakat yang masih lemah, dan berbagai faktor lainnya yang berakibat pada terbatasnya layanan pendidikan bagi anak - anak usia 13 - 18 tahun. Melalui SMP Terbuka ini, mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang diperlukan. SMP Terbuka bertujuan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak - anak lulusan SD atau sederajat yang berniat melanjutkan, tetapi tidak

¹⁷ *Op.cit* <http://ayomerdeka.wordpress.com>

¹⁸ *Ibid.*

dapat mengikuti pendidikan di SMP Reguler karena kondisi sosial ekonomi dan atau geografi. SMP Terbuka terdiri dari satu atau lebih Tempat Kegiatan Belajar (TKB) dan dalam operasionalnya menginduk pada SMP Negeri. TKB yang dikelola langsung oleh SMP Induk disebut TKB reguler, sedangkan TKB yang dikelola oleh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan disebut TKB Mandiri (TKBM). Dengan konsep belajar mandiri siswa tidak harus setiap hari belajar di SMP Induknya, selama 3 atau 4 atau 5 hari mereka belajar di TKB masing - masing. Sedangkan 3 atau 2 atau 1 hari mereka belajar di SMP Induknya. Waktu belajar mereka lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi siswa, biasanya dilakukan pada siang hingga sore hari karena pada umumnya siswa bekerja membantu orang tua pada pagi harinya.

Sejak terselenggaranya SMP Terbuka pada tahun 1979, semua siswa yang belajar di SMP Terbuka tidak dipungut biaya. Sedangkan untuk menjamin agar semua siswa dapat mengikuti pendidikan hingga lulus, setiap bulannya mereka diberi beasiswa. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menyalurkan dana operasional untuk SMP Terbuka melalui mekanisme "BOS" seperti halnya "BOS" untuk SMP Reguler.

Selain memberikan dana operasional sekolah, pemerintah juga menyalurkan subsidi penyelenggaraan program pendidikan keterampilan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi setiap siswa SMP Terbuka agar setelah lulus dan tidak melanjutkan pendidikannya mereka dapat memanfaatkannya dalam kehidupan masyarakat. Lulusan SMP Terbuka sama dengan lulusan SMP Reguler, dengan menerima Surat Tanda Tamat Belajar

(STTB) SMP. Hal ini berarti bahwa lulusan SMP Terbuka mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan SMP Reguler.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penanggulangan bagi jumlah anak yang putus sekolah yakni dilakukannya atau diterapkannya sistem paket yang mana dilakukan pengelompokan bagi anak-anak disetiap tahapan pendidikan, dan membuka lembaga pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang dikhususkan bagi mereka yang tidak bisa melanjutkan pada tingkat SMP reguler karena faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, adanya sistem paket dan SMP terbuka membantu pemerintah dan masyarakat dalam menuntaskan masalah pendidikan pada anak yang telah putus sekolah dan tentunya upaya dalam rangka mengikis buta huruf dapat tercapai secara perlahan.

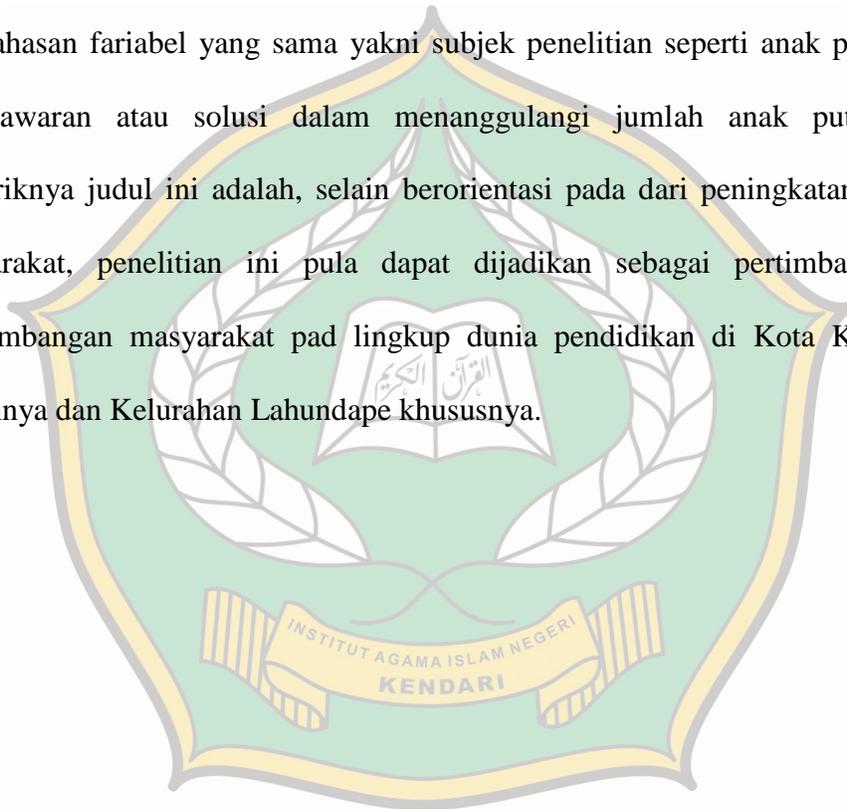
D. Kajian Relefan

Berikut ini adalah beberapa judul skripsi dimana penulis telah menjadikan bagian kajian yang relefan demi mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta menjadi bahan pertimbangan pengangkatan judul ini. Adapun kajian relefannya adalah sebagai berikut:

1. Budi siswono tahun 2005; yang berjudul “Metode Penanggulangan Anak Putus Sekolah dan Pengangguran di Kota Surakarta”, yang mana di dalamnya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dan implikasinya terhadap peningkatan jumlah pengangguran di Kota Surakarta.
2. Mukti Patradewa tahun 2002; yang berjudul “peran pemerintah dalam menanggulangi jumlah anak putus sekolah di Kota Bandung” penelitian ini

kemudian membahas tentang tugas, wewenang dan solusi yang diterapkan oleh pemerintah kota Bandung dalam mengurangi dan menuntaskan jumlah anak putus sekolah di daerah perkotaan Bandung.

Relevansinya dalam penelitian ini yang berjudul faktor penghambat keberhasilan studi anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape adalah adanya pembahasan variabel yang sama yakni subjek penelitian seperti anak putus sekolah dan tawaran atau solusi dalam menanggulangi jumlah anak putus sekolah. Menariknya judul ini adalah, selain berorientasi pada peningkatan pendidikan masyarakat, penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan di Kota Kendari pada umumnya dan Kelurahan Lahundape khususnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, subjek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa masa sekarang. Sehingga penelitian ini bertujuan mencari sesuatu yang ada dalam sebuah kenyataan dari suatu fenomena.¹⁹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini terhitung sejak tanggal diterimannya proposal penelitian ini dalam sebuah seminar proposal penelitian sampai pada hari diterimanya penelitian ini, sedang tempat penelitian ini akan diadakan bertempat di Kelurahan Lahundape. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena lokasi penelitian yang dikuasai oleh peneliti selain itu juga karena banyaknya anak-anak yang telah putus sekolah dengan berbagai macam argumentasi.

C. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang paling utama dalam sebuah penelitian sebab kemapanan data itu kemudian ditentukan oleh sumber data yang kita peroleh. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Data Primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama yakni pelaku/orang-orang²⁰, dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh

¹⁹Mardalis. *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara. 2002). h. 53

²⁰J. Moleang Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2007). h. 22